

RESEPSI WAHYU DUNUNG RAHARJO DALAM PERTUNJUKAN WAYANG PAMARTA LAKON KATRESNAN-KU TANPA WATES DARI KITAB INJIL

Seruni Widawati

Staf Pengajar Prodi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email : brigitaseruni016@gmail.com

Abstract

Wayang has a history related to part of the worship ritual of a particular belief or religion. It turns out that currently wayang is still used by the Christian community which then makes wayang that is specifically created to spread religious values, namely to proclaim the teachings of Christ. One of the wayang used for the preaching of Christianity is Wayang Pamarta. The Lakon chosen in this study is Katresnan-Ku Tanpa Wates by Wahyu Dunung Raharjo. This lakon is very interesting because it is a new lakon adapted from the Gospels of Matthew, Mark, Luke, and John then realized into a wayang performance using the concepts of garap pakeliran. The purpose of this study is to examine the aesthetic reception carried out by the creator to reveal the reader's response to the Gospel, in this case Wahyu Dunung Raharjo with an active reaction applied to the wayang pamarta performance. This study uses a qualitative method with a sanggit approach and active reception. The results of the sanggit analysis were then re-analyzed with the concepts underlying the creation or arrangement of lakon wayang by Sumanto, namely: tutug, mulih, and kempel. The lakon Katresnan-Ku Tanpa Wates is the result of 'reading' or 'receiving' a sermon delivered by Pastor Petrus Agung, then undergoing a thought process until it is realized into a work of art of wayang pamarta performance. This process is carried out by interpreting sources and then producing sanggit by adding, subtracting, and innovating. The tutug criterion is reflected in the completion of the lakon events. The mulih criterion is seen in the the problems faced by the main character being resolved. The kempel criterion is seen in the intertwining of the problems of some characters presented in the lakon Katresnan-Ku Tanpa Wates.

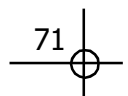
Keywords: wayang pamarta, aesthetic reception, sanggit, lakon.

PENGANTAR

Pada masa prasejarah, wayang merupakan salah satu sarana dalam upacara keagamaan Jawa Kuno. Ketika masyarakat Indonesia masih menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, wayang digunakan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang, dipimpin oleh seorang pemimpin adat yang disebut *shaman* (Soetarno, 2004, pp. 4–5). Dalang pada masa itu mempunyai peran penting bahkan dapat disejajarkan dengan pendeta, kyai, dan tokoh-tokoh religius lainnya karena kemahirannya dalam mengupas *ngèlmu* dan

ajaran-ajaran hidup. Hal ini membuktikan bahwa wayang erat kaitannya dengan penyampaian nilai-nilai religius bagi umat beragama; tidak hanya dalam agama Hindu dan Islam, tetapi seiring berkembangnya waktu juga digunakan oleh umat Kristen. Tampaknya dalam agama Kristen, nilai religius ini bukan hanya dikembangkan dalam ibadah atau kebaktian di gereja dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, melainkan juga merambah pada kesenian, salah satunya adalah wayang.

Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa



budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan berartinya wayang bagi kehidupan masyarakat. Wayang merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya *master piece*, karya sastra dan atau budaya *adiluhung* (Nurgiyantoro, 2011, p. 19).

Wayang memiliki sejarah panjang yang kaitannya dengan ritual dan penyebaran nilai religius suatu agama atau kepercayaan tertentu. Umar Kayam menyatakan bahwa penyembahan leluhur itu diduga tampil dalam bentuk penceritaan tentang kebesaran dan kehebatan leluhur oleh seorang dalang kepada anggota keluarga yang pada duduk di depannya (Kayam, 1985). Buku yang dikutip oleh Hazeu dengan judul *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun kaliyan Agama Ing Jaman Kina*, disebutkan bahwa pada waktu zaman Islam (Raden Patah menjadi Sultan Demak) wayang dipergunakan untuk alat dakwah di samping untuk hiburan (*tontonan*); pada saat itu telah dimulai pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Adapun wayangnya dibuat tidak menyerupai manusia agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tangannya belum dilepas dari badan (Hazeu, 1979).

Dalam prasasti *Wukajana* yang dibuat oleh Raja Balitung (829 Çaka atau 907 M) terdapat kalimat:

. . . *Hinyunakan tontonan mamidu sang tangkilhyang si nalu macarita bhimma kumara mangingal kicaka si jaluk macarita ramayana mamirus mabanol si mungmuk si galigi mawayang buatt hyang macarita bhimaya kumara.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu:

(. . . diadakan pertunjukan yaitu menyanyi oleh Sang Tangkilhyang, Si Nalu bercerita Bhima Kumara, [yang] menari Kicaka, Si Jaluk bercerita Ramayana, menari topeng dan melawak dilakukan oleh Si Mungmuk,

Si Galigi memainkan wayang untuk hyang [roh nenek moyang] dengan cerita Bhima Kumara.)

(Haryono, 2008, pp. 177–178)

Kata "*mawayang buatt hyang*" menunjukkan bahwa peran dalang—yang dilakukan oleh Si Galigi—tidak sekedar sebagai pemain boneka wayang, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan antara manusia dan arwah para leluhurnya (Nugroho, 2019). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut wayang mempunyai sejarah yang berkaitan dengan bagian dari ritus pemujaan suatu kepercayaan atau agama tertentu. Ternyata saat ini wayang masih digunakan oleh komunitas agama Kristen yang kemudian membuat wayang yang khusus diciptakan untuk menyebarkan nilai religius, yakni mewartakan ajaran-ajaran Kristus.

Keberadaan wayang yang digunakan oleh komunitas Kristen menyangkut dua hal unsur kebudayaan, yaitu agama dan seni. Kedua unsur ini saling terkait. Kedua fenomena tersebut sebenarnya telah ditegaskan oleh gereja Katolik bahwa gereja Katolik menerima kebudayaan lokal tempat gereja berada, sejauh kebudayaan lokal itu tidak bertentangan dengan nilai kristiani. Penegasan ini sering dikenal dengan istilah inkulturasi.

Gereja Katolik terlebih dahulu menciptakan wayang wahyu. Gagasan penciptaan wayang wahyu berasal dari seorang biarawan gereja, dan dalam proses visualisasi dan pelaksanaan pakelirannya ditangani oleh para seniman pedalangan, karena kesenian wayang tidak pernah berkait langsung dengan gereja. Wayang wahyu adalah hasil kolaborasi gereja dengan seniman dalam menciptakan perangkat wayang yang mempunyai fungsi utama sebagai alternatif "pewartan iman", yang membawa aturan-aturan gerejani sekaligus konsep-konsep pakem pakeliran (Gutama, 2020, p. 216). Pertunjukan wayang wahyu adalah hasil akulturasi kebudayaan Jawa akibat pengaruh dari agama Katolik. Meskipun wayang wahyu berakulturasi dengan kebudayaan bangsa lain, tetapi tetap tidak meninggalkan esensi dari wayang itu sendiri. Lucia Siti Aminah Subanto

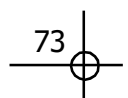
berpendapat bahwa melalui wayang wahyu yang merupakan perkembangan dari kesenian Jawa, firman Tuhan diwartakan untuk semua orang. Bukan hanya untuk komunitas Katolik saja, tetapi juga untuk masyarakat Jawa dan Indonesia (Poplawska, 2011, p. 6). Gereja Kristen Protestan mengalami hal yang sama tapi dengan istilah yang berbeda yaitu kontekstualisasi (Singgih, 2000, p. 17). Dengan diterimanya paham kontekstualisasi maupun inkulturasi, maka menjadi hal yang biasa apabila upacara ritual keagamaan baik Kristen Protestan maupun Katolik menggunakan gamelan, atau alat musik daerah lain (Marsono, 2001). Bahkan menggunakan kesenian daerah untuk mewartakan nilai-nilai kristiani.

Wayang yang digunakan untuk pewartaan agama Kristen bermunculan dengan nama yang berbeda-beda, antara lain: wayang warta, wayang sabda, wayang prajajen, dan yang paling baru adalah wayang pamarta. Wayang pamarta muncul pada tahun 2007 diciptakan oleh Wahyu Dunung Raharjo dari Kartasura, Sukoharjo. Nama pamarta diambil dari gelar Tuhan Yesus pada Alkitab Jawa "*Sang Pamarta*". Menurut Bausastra Jawa Purwadarminta, Pamarta berarti "*Kang agawe Rahayu Slamet*" jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu: Sang Juru Selamat. Wayang pamarta mempunyai tujuan mengedukasi warga jemaat untuk mengenal ajaran Kristus lebih dalam lagi, serta mengedukasi untuk beragama secara berbudaya. Selain itu, wayang pamarta juga mempunyai misi untuk menyebarkan nilai keselamatan dan ajaran kebaikan kepada masyarakat, yakni ajaran moral dari kisah Alkitab.

Hadirnya wayang pamarta tergolong baru sehingga belum banyak menghasilkan repertoar *lakon*. Maka, dalang melakukan interpretasi pada teks bacaan Kitab Suci untuk menghasilkan *lakon* baru. Hasil dari interpretasi tersebut kemudian diwujudkan ke dalam suatu karya seni. Hal ini disebut resepsi, yaitu bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan pasif terhadapnya. Tanggapan itu dapat bersifat pasif

dan aktif. Tanggapan pasif adalah bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya tersebut, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada didalamnya. Tanggapan bersifat aktif yaitu bagaimana pembaca merealisasikannya (Junus, 1985, p. 1). Salah satu *lakon* yang pernah ditampilkan oleh Wahyu Dunung Raharjo adalah *Katresnan-Ku tanpa Wates*. *Lakon* ini menceritakan tentang hidup kerasulan Petrus dalam mengikuti ajaran Yesus Kristus. Kehadiran Yesus dalam kehidupan Petrus benar-benar mengubah hidupnya yang awalnya hanyalah seorang nelayan atau penjala ikan, kemudian Yesus mengubahnya untuk menjadi penjala manusia yang berarti menjadi teladan dan panutan yang diikuti oleh banyak orang. Judul *Katresnan-Ku tanpa Wates* yang berarti "Kasih-Ku tak Terbatas" mengandung makna tentang kasih Tuhan Yesus Kristus berlimpah tanpa batas bagi umat manusia. Simon Petrus meneladani kasih tersebut dengan selalu setia dan percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus, hingga ia dipercaya oleh Yesus untuk "menggembalakan" umat-Nya. *Lakon* ini sangat menarik karena merupakan *lakon* baru yang diadaptasi dari Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes kemudian direalisasikan ke pertunjukan wayang dengan menggunakan konsep-konsep *garap pakeliran*.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji resepsi estetik yang dilakukan oleh pencipta untuk mengungkap respon pembaca terhadap Injil, dalam hal ini Wahyu Dunung Raharjo dengan reaksi aktif yang diaplikasikan ke dalam pertunjukan wayang pamarta. Dalam proses perencanaan dan pertunjukan wayang tersebut terdapat penambahan, pengurangan, dan penyesuaian. Hal ini diakibatkan adanya *sanggit* dan inovasi yang dilakukan oleh dalang. Proses resepsi dalam pakeliran merupakan suatu bagian dari *sanggit*. *Sanggit* adalah ide atau imajinasi tentang sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam proses *sanggit* tersebut salah satunya adalah membaca atau menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan *lakon* (Nugroho, 2012).



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *sanggit* dan resepsi aktif. Metode kualitatif adalah Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013, p. 2). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah observasi, studi pustaka, analisa obyek, wawancara, dan dokumentasi. Obyek material yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang pamarta *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates* sajian Wahyu Dunung Raharjo yang pernah dipentaskan pada tahun 2010 di RRI Surakarta, kemudian dipentaskan kembali dengan naskah dan judul yang sama pada tanggal 15 Oktober 2022 di Perumnas Wonorejo Karanganyar.

Teori yang digunakan yaitu *Sanggit* yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho (Nugroho, 2012, pp. 47–51). *Sanggit* adalah ide atau imajinasi seorang dalang tentang sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. *Sanggit* juga berarti interpretasi seorang dalang atas karya pedalangan yang telah ada sebelumnya. Kedua pengertian *sanggit* ini dapat digunakan sebagai landasan pemikiran dalam menganalisis *lakon* wayang pamarta sajian Wahyu Dunung Raharjo hubungannya dengan acuan dasar penyusunan *lakon* atau teks-teks hipogram yang dikutip, maupun dalam hal penataan adegan, penokohan, tema, dan amanatnya.

Proses dalam *sanggit* tidak terlepas dari peristiwa resepsi yang dilakukan oleh dalang. Resepsi meminjam dari teori resepsi sastra yang bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang dilakukan oleh Wahyu Dunung Raharjo bersifat aktif, yaitu bagaimana ia “merealisasikannya”. Reaksi yang aktif akan mengambil bentuk orang menciptakan karya lain (Jausz, 1974, p. 27). Janet Wolf mengatakan bahwa tugas seorang pembaca di dalam proses interpretasi adalah

memaknai kembali “ruang kosong” (*blank, openness*) di dalam teks yang ditinggalkan oleh pengarang. Berarti bahwa proses interpretasi adalah suatu proses mencipta kembali, yang berarti juga memfungsikan kembali makna karya seni (Wolff, 1981, p. 126). Hirsch menganggap bahwa beralihnya pusat pemaknaan ke tangan setiap pembaca menyebabkan makna menjadi berbeda-beda dan berubah mengikuti seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki pembacanya. Pada waktu melakukan interpretasi suatu teks, pembaca sudah mempunyai bekal yang berkaitan dengan karya yang dibacanya. Bekal pengetahuan ini menyediakan satu cakrawala harapan kepada si pembaca. Kedalaman bekal pembaca diangkat dari “gudang” pengetahuan dan pengalamannya (*literary repertoire*). *Literary repertoire* yaitu “gudang” pembaca yang berisikan seperangkat norma-norma sosial, historis, dan budaya yang dimanfaatkan dalam proses pembacaannya (Hirsch, 1967, pp. 20–21). Resepsi berkaitan bagaimana seseorang “memperlakukan” suatu teks, yang selanjutnya dapat pula diberi makna. Dalam melakukan resepsi tidak terlepas dari intertekstualitas, yang berarti membaca teks-teks lain secara berdampingan (Junus, 1985). Kegiatan menanggapi suatu teks adalah membangun kembali dimensi semu dari teks. Dimensi semu di dalam teks mengungkapkan adanya ruang-ruang kosong yang menunjuk pada kemungkinan indeterminasi, yaitu ruang yang memberi kesempatan bagi imajinasi penanggap untuk berpartisipasi dengan mengonstruksi hal yang dibacanya (Jabrohim, 2003). Hasilnya adalah kreativitas dan inovasi yang berulang yang menghadirkan serangkaian perbedaan pengalaman estetis.

Hasil dari analisis *sanggit* kemudian dianalisis kembali dengan konsep-konsep yang mendasari penciptaan ataupun penyusunan *lakon* wayang oleh Sumanto yang berarti pula menemukan konsep estetika *lakon* wayang. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, dan konsep *mulih*. Akan tetapi konsep yang digunakan hanya *tutug*, *mulih*, dan *kempel* (Sumanto, 2007).

Penjelasan konsep kriteria penyusunan *lakon*: *tutug*, *mulih*, *kempel*; yakni:

1. *Tutug* mengandung pengertian selesai atau tuntas. Dalam *lakon* wayang, konsep *tutug* dimaknai sebagai tuntas atau selesainya permasalahan yang terkandung dalam *lakon*. *Tutug* mengandung pengertian bahwa *lakon* yang dihasilkan dapat terselesaikan sesuai dengan porsi, judul, atau bingkai sebuah *lakon*.
2. *Mulih*, berkaitan dengan sebab-akibat dengan kata lain persoalan-persoalan yang menegenapada diri satu atau beberapa tokoh yang ditampilkan dapat terjawab.
3. *Kempel* dapat dimaknai menyatu, rekat, dan tak terpisahkan. Dalam *lakon* wayang, konsep *kempel* mengandung pengertian bahwa *lakon* yang ditampilkan dalam memiliki jalinan, relasi, sinergis, dan interpenetrasi yang sangat erat. *Kempel* dalam *lakon* ini mengandung pengertian bahwa tokoh-tokoh yang berperan didalam *lakon* mempunyai jalinan yang sangat erat (Sumanto, 2007, pp. 98–102).

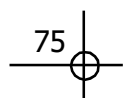
PEMBAHASAN

1. *Penyusunan Lakon*

Pada tahun 2008 Wahyu Dunung Raharjo menempuh studi karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ia terinspirasi membuat *lakon* ini karena mendengar kotbah dari Pendeta Petrus Agung dari Gereja JKI (Jemaat Kristen Indonesia) Semarang yang berisi kisah hidup Rasul Petrus. Wahyu Dunung Raharjo terinspirasi dari kalimat bahwa Yesus mengubah Petrus yang awalnya hanyalah penjala ikan dan kemudian menjadi penjala manusia. Selain berkesenian, ia sangat rajin ikut berpelayanan di gereja. Kondisi batin saat itu sangat mempengaruhinya dalam menghasilkan suatu karya. Dalam kurun waktu tiga tahun (2008-2011) Wahyu Dunung Raharjo mengalami peristiwa rohani. Ia aktif ambil bagian dalam berpelayanan di gereja; antara lain: guru sekolah minggu, *singer*, pengurus kegiatan remaja, ketua pemuda gereja, dll. Bahkan ia sudah mulai jadi pengkhotbah muda yang

diundang ke berbagai event. Hal inilah yang membuat Wahyu Dunung Raharjo merasa “terpanggil” untuk menembuh studi teologi agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Gracia Solo Baru. Karena padatnya kegiatan pelayanan di gereja, membuatnya sering untuk beristirahat bahkan menginap di kantor gereja. Ketika hendak tidur, ia punya kebiasaan untuk mendengarkan khotbah lewat file MP3 pada *handphone*. Pada saat itu, ia terinspirasi oleh khotbah Pendeta Petrus Agung tentang peristiwa penyangkalan Petrus. Khotbah tersebut sangat mengena di hatinya karena menyentuh perasaannya yang berkaitan dengan permasalahan pribadi.

Proses terciptanya pertunjukan wayang pamarta tersebut sangat bergantung pada kondisi batin dan psikologis Wahyu Dunung Raharjo pada masa itu. Menurut Teguh Tri Wahyudi (wawancara pada 16 September 2022); dalam menghasilkan suatu karya berasal dari tiga hal: 1) wahyu, 2) sasmita, 3) ide. Wahyu bersumber dari Tuhan dengan mewahyukan ajaran-ajaran yang diwujudkan dalam Kitab Suci. Sasmita, muncul secara spontan atau dengan sendirinya tanpa ada penyebab atau pemicu lainnya. Sedangkan ide muncul karena mengalami proses berpikir secara berkelanjutan. Khotbah dari Pendeta Petrus Agung dimaknai sebagai sebuah teks. Sebuah teks adalah sesuatu yang harus dibaca dan kemudian ditafsirkan. Pemaknaan terhadap teks ini berada di tangan pencipta, dan untuk dapat memahami teks tersebut, pencipta dapat menggunakan berbagai macam perangkat konsep yang dianggapnya akan membuatnya lebih faham, lebih dapat memberikan tafsir yang tepat atas teks tersebut (Kayam et al., 2000, pp. 402–404). Dalam hal ini, *lakon Katresnanku tanpa Wates* merupakan hasil dari ‘membaca’ atau ‘penerimaan’ dari kotbah yang disampaikan oleh Pendeta Petrus Agung, kemudian dipikirkan secara terus menerus atau mengalami proses berpikir hingga diwujudkan menjadi suatu karya seni pertunjukan wayang pamarta. Proses tersebut dilakukan dengan menginterpretasi sumber-sumber kemudian menghasilkan *sanggit* dengan melakukan penambahan, pengurangan, dan inovasi.



Sanggit lakon merupakan hasil interpretasi dalang terhadap alur cerita wayang, dengan harapan dapat menjadi suatu pertunjukan yang menarik dan berkualitas (Nugroho, 2012, p. 189). Arti *lakon* mempunyai berbagai sudut pandang; meliputi: 1) '*lakone apa?*' yang merujuk pada judul atau nama repertoar cerita yang disajikan, 2) '*lakone apa?*' yang merujuk pada alur-atau jalannya cerita, 3) '*lakone siapa?*' yang merujuk pada tokoh utama pada cerita tersebut.

Lakon wayang dapat dibaratkan sebuah pola; motif atau variasinya sangat bergantung pada *sanggit* masing-masing dalang. *Lakon* yang sederhana dapat menjadi rumit dan menarik apabila dalang atau penggubah *lakon* mampu mengolah permasalahan-permasalahan yang ada di dalam *lakon* tersebut. Permasalahan *lakon* dapat dibangun dengan berbagai cara, antara lain dengan menghadapkan dua kepentingan tokoh yang bertolak belakang, mengkaitkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, atau menghadirkan tokoh antagonis dalam sebuah repertoar *lakon* (Nugroho, 2012).

Penyusunan kerangka *lakon* dalam *pakeliran* terdapat dua macam, yaitu: struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar: struktur yang tampak dan telah terpola sedemikian rupa sehingga menjadi urutan yang seakan-akan bersifat pasti, tidak dapat diubah semena-mena oleh dalang siapa pun, meliputi: *jejer*, adegan *kedhaton*, adegan *paseban jawi*, *budhalan*, adegan *sabrang*, *prang gagal*, dst. Struktur dalam: struktur yang tidak tampak, yang berada di balik 'struktur luar' tetapi dapat diurutkan berdasarkan peristiwanya (Ahimsa-Putra, 2006).

Wahyu Dunung Raharjo dalam menyusun kerangka *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates* tidak lagi menggunakan pola *lakon* pakeliran konvensional, tetapi mengacu *sanggit lakon 'pakeliran padat'*. Urutan adegan tidak lagi didasarkan pada 'struktur luar' sebuah pementasan *lakon* wayang kulit purwa, tetapi didasarkan pada 'struktur dalam' sebuah *lakon*, yakni urutan peristiwa dan permasalahan-permasalahan penting yang dihadapi oleh tokoh utama.

Konsep *garap* padat, yaitu keterpaduan antara wujud lahir atau wadah (tempat) dengan isinya. Di antara wadah dan isi tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil. *Garap* padat mengarah pada kebebasan dalam menuangkan isi ke dalam bentuk yang dipilih. *Pakeliran* padat tidak sekedar memperpendek durasi pertunjukan dengan memangkas adegan-adegan yang tidak penting. *Sanggit lakon* dalam pakeliran padat lebih dititikberatkan pada penggarapan permasalahan tokoh wayang dengan berbagai kemungkinan konklusinya. Urutan adegan tidak mengacu struktur *lakon* konvensional tetapi bergantung pada konteks permasalahan yang ditampilkan, sehingga semua adegan dapat tampil berisi. Panjang-pendeknya durasi pertunjukan sangat bergantung pada ketuntasan permasalahan serta sedikit-banyaknya misi yang disampaikan dalam sebuah *lakon* (Sudarko, 2002).

Pertimbangan urutan adegan selain didasarkan pada aspek kronologis, juga tingkat kepentingan adegan, yakni perlu-tidaknya sebuah peristiwa ditampilkan secara nyata dalam bentuk adegan. Peristiwa-peristiwa yang dianggap tidak berkait langsung dengan tokoh, cukup disajikan dalam bentuk cerita pagedhongan (Nugroho, 2012).

2. Hubungan Penyusunan Lakon dengan Teks-Teks Hipogram

Lakon ini secara kronologis menghasilkan 13 episode (repertoar *lakon*) secara berturut-turut dalam satu kesatuan pentas, meliputi:

1. Yesus mengangkat Simon Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes sebagai murid-Nya; dalam episode Injil Matius 4: 18-22, Markus 1: 16-20, dan Luk 5: 1-10.
2. Yesus melakukan mukjizat menyembuhkan orang sakit kusta dalam episode Markus 1: 40-45, Matius 8:1-4, dan Lukas 5:12-16.
3. Yesus melakukan mukjizat menyembuhkan orang buta dalam episode Injil Lukas 18:35-43

4. Yesus melakukan mukjizat menyembuhkan orang lumpuh dalam episode Injil Matius 9: 1-8, Markus 2: 1-12, dan Lukas 5:17-26.
5. Yesus berjalan di atas air dalam episode Injil Matius 14: 22-33.
6. Petrus memberikan pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias dalam episode Injil Matius 16:13-20
7. Yudas mengkhianati Yesus dalam episode Injil Matius 26: 14-16, Markus. 14:10-11, dan Lukas 22:3-6.
8. Perjamuan Yesus bersama murid-murid-Nya, yang disebut sebagai perjamuan kudus; dalam episode Injil Matius 26: 26-35, Markus 14:12—31, dan Lukas 22:7-23, 31-34.
9. Yesus berdoa di Taman Getsemani dalam episode Injil Matius 26: 36-46, dan Markus 14: 32-41.
10. Yesus ditangkap oleh para prajurit, Petrus melakukan perlawanan dengan memotong telinga Malkhus dalam episode Injil Yohanes 18:1-11.
11. Petrus menyangkal Yesus dalam episode Injil Matius 26: 69-75, Markus 14:66-72, Lukas 22-56-62, Yohanes 18:15-18, 25-27.
12. Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di pantai danau Tiberias dalam episode Injil Yohanes 21:1-14.
13. Yesus bertemu Petrus untuk mengembalikan domba dalam episode Injil Yohanes 21:15-19.

Melalui teks-teks hipogram di atas, disusun struktur adegan sebagai berikut:

1. Prolog

Pak Mujio dan Nyai Tentrem sedang duduk *lincak* (kursi panjang terbuat dari bambu) sembari mengobrol di depan rumah. Nyai Tentrem mengeluhkan kondisi ekonominya yang pas-pasan karena penghasilan Pak Mujio yang tidak menentu sebagai seorang tukang tambal ban. Tidak lama kemudian, Kristanto yang biasa dipanggil Cokris datang membawa kabar bahwa ia telah diterima untuk bekerja di salah satu perusahaan karena tidak mengaku sebagai pemeluk agama Kristen. Pak Mujio memarahi

Cokris karena agama bukan hanya identitas tapi juga harus diimani, karena Yesus telah menebus dosa umat manusia. Cokris sadar dan menyesali perbuatannya. Untuk menguatkan iman Cokris, Pak Mujio kemudian mulai menceritakan tentang Petrus, murid terkasih Yesus yang juga menyangkal (tidak mengakui) Yesus sampai tiga kali.

2. Adegan Telaga Genesareth

Simon, Yakobus, dan Yohanes di pinggir telaga Genesareth mengeluhkan seharian penuh mereka menjala ikan tapi tidak mendapatkan hasil apa-apa. Datanglah Yesus meminta mereka bertiga untuk membawanya berlayar dan menebarkan jalanya ke tengah telaga. Mereka menurut dan membentangkan jalanya. Mukjizat terjadi, jala-jala tersebut terisi penuh oleh ikan dan membuat kapal hampir tenggelam karena sangat berat. Mereka kemudian membawa hasil tangkapannya ke tepi telaga. Mereka mengutarakan kekagumannya pada mukjizat yang dibuat oleh Yesus. Yesus kemudian menjadikan mereka muridnya, bukan hanya penjala ikan tapi juga penjala manusia. Penyusunan adegan ini berdasarkan episode Injil Matius 4: 18-22, Markus 1: 16-20, dan Luk 5: 1-10.

3. Candhakan Yesus membuat mukjizat

Yesus membuat mukjizat dengan menyembuhkan orang kusta, menyembuhkan orang buta jadi bisa melihat, dan menyembuhkan orang lumpuh untuk bisa berjalan. Adegan ini terdiri dari beberapa episode yang disatukan menjadi satu adegan. Yesus melakukan mukjizat menyembuhkan orang sakit kusta dalam episode Markus 1: 40-45, Matius 8:1-4, dan Lukas 5:12-16; menyembuhkan orang buta dalam episode Injil Lukas 18:35-43; menyembuhkan orang lumpuh dalam episode Injil Matius 9: 1-8, Markus 2: 1-12, dan Lukas 5:17-26.

4. Adegan Limbukan

Adegan ini menghadirkan tokoh wayang Cangik dan Limbuk. Kedua tokoh ini sebagai intermeso dan menyajikan beberapa *lelagon*.



5. Adegan Yesus berjalan di atas air

Yesus sedang berdoa di atas bukit dan ke dua belas muridnya sedang tidur di perahu masing-masing. Tidak terasa prahu-prahu tertiuip angin yang semakin kencang sampai ke tengah telaga. Saat itu terjadi badai yang mengombang-ambingkan prahu-prahu di tengah telaga. Yesus berjalan di atas air untuk menghampiri mereka. Melihat Yesus seperti itu, murid-murid ketakutan bahwa yang berjalan ke arah mereka adalah hantu. Tapi Yesus mengatakan bahwa jangan takut karena Dialah yang datang. Simon ingin membuktikannya, ia meminta bahwa kalau benar itu Yesus biarlah ia juga menjemput Yesus dengan berjalan di atas air. Simon bisa berjalan di atas air menghampiri Yesus, tapi melihat angin badai yang sangat dasyat membuatnya takut sehingga jatuh tenggelam. Yesus menyelamatkan Simon dengan menarik tangannya. Penyusunan adegan mengacu pada episode Injil Matius 14: 22-33.

6. Candhakan di daratan

Yesus menanyai murid-muridnya tentang anggapan orang-orang terhadapnya. Yudas mengatakan bahwa ada orang yang menganggapnya Elia. Yakobus mengatakan bahwa orang-orang menganggapnya Yohanes Pembaptis. Thomas mengatakan bahwa ada yang menganggap Yeremia yang hidup kembali. Simon menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias, Sang Kristus anak Allah yang hidup. Yesus mengatakan bahwa pernyataan Simon bukan berasal darinya tapi dari Allah sendiri. Yesus memberikan gelar nama Petrus kepada Simon, yang berarti batu karang. Di atas batu karang ini Yesus mendirikan jemaat-Nya yang tidak bisa ditakhlukkan meski oleh maut. Penyusunan adegan ini berdasarkan episode Injil Matius 16:13-20.

7. Candhakan Yudas dan para imam

Yudas salah satu murid Yesus datang kepada para imam untuk menyerahkan Yesus. Para imam memberi imbalan 30 sekel kepada Yudas. Penyusunan adegan ini mengacu pada episode Injil Matius 26: 14-16, Markus. 14:10-11, dan Lukas 22:3-6.

8. Adegan Perjamuan Kudus

Yesus dan murid-muridnya mengadakan perjamuan Kudus. Roti sebagai lambang dari tubuh Kristus, dan anggur sebagai darah Kristus. Setelah selesai Yesus mengatakan bahwa sudah saatnya anak domba Allah dikorbankan, semua muridnya akan pergi dan ia tinggal sendirian. Petrus menyatakan bahwa ia akan selalu setia mengikuti Yesus. Akan tetapi Yesus mengatakan bahwa sebelum ayam berkokok ia telah menyangkalnya tiga kali. Yesus kemudian mengajak murid-muridnya untuk mengikutinya di taman Getsemani. Penyusunan adegan ini mengacu pada episode Injil Matius 26: 26-35, Markus 14:12—31, dan Lukas 22:7-23, 31-34.

9. Adegan Taman Getsemani

Yesus berdoa di taman Getsemani, diikuti oleh murid-muridnya. Setelah Yesus berdoa, datanglah Yudas bersama para prajurit yang bermaksud menangkap Yesus. Yudas memeluk dan mencium Yesus untuk memberikan tanda kepada mereka bahwa inilah orang yang dicarinya. Yudas melakukan ini untuk menyamarkan maksud tujuannya menyerahkan Yesus kepada para prajurit. Penyusunan adegan ini mengacu pada episode Injil Matius 26: 36-46, dan Markus 14: 32-41.

10. Candhakan Penangkapan Yesus

Beberapa prajurit kemudian menangkap Yesus. Seorang murid Yesus yang bernama Petrus mencegah mereka, dan memotong telinga salah satu prajurit yang bernama Malkhus. Yesus menyembuhkan Malkhus dengan mengembalikan telinganya pulih seperti sedia kala. Meskipun Yesus telah melakukan mukjizat dan kebaikan, tapi para prajurit tetap menangkapnya. Penyusunan adegan ini mengacu pada episode Injil Yohanes 18:1-11.

11. Candhakan Penyangkalan Petrus

Yesus diserahkan kepada imam-imam agung untuk diadili. Petrus pun mengikuti Yesus secara sembunyi-sembunyi. Banyak orang mengenali Petrus sebagai murid Yesus. Akan tetapi, Petrus menyangkalnya karena takut ikut ditangkap oleh para prajurit. Petrus menyangkal

Yesus sampai tiga kali, dan pada saat itu berkokoklah ayam. Teringatlah Petrus tentang apa yang dikatakan Yesus kepadanya bahwa sebelum ayam berkokok, ia telah menyangkal Yesus. Kemudian Petrus keluar dan menangis di hadapan Maria dan Yohanes karena menyesali perbuatannya. Ia menangis sambil memohon ampun atas ketidaksetiaannya kepada Yesus. Penyusunan adegan ini berdasarkan episode Injil Matius 26: 69-75, Markus 14:66-72, Lukas 22-56-62, Yohanes 18:15-18, 25-27.

12. Pagedhongan

Diceritakan bahwa Yesus telah wafat di kayu salib dan telah bangkit pada hari ketiga.

13. Candhakan Danau Tiberias

Petrus dan murid-murid Yesus sedang berlayar di danau Tiberias. Yesus dari sebrang melambaikan tangan kepada mereka. Melihat itu Petrus memerintahkan kapal-kapalnya untuk menepi. Petrus datang menghaturkan sembah kepada Yesus. Yesus menanyakan kepada Petrus, apakah Petrus benar-benar mengasihi-Nya. Petrus menjawab dengan sungguh-sungguh bahwa ia mengasihi Yesus. Yesus mengamanatkan kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, yang berarti memimpin umat-Nya di dunia. Penyusunan adegan ini digabung dari dua sumber; yakni Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di Danau Tiberias mengacu pada episode Injil Yohanes 21:1-14, dan Yesus bertemu Petrus untuk 'menggembalakan' umat-Nya mengacu pada episode Injil Yohanes 21:15-19.

14. Adegan penutup

Pak Mujio mengakhiri ceritanya tentang perjalanan hidup kerasulan Petrus. Cerita ini membuat Cokris dan Nyai Tentrem semakin kuat imannya sebagai umat Kristen.

Adegan-adegan yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan *lakon*. Sebenarnya dalam sumber Kitab Suci masih banyak episode yang menceritakan tentang Petrus; seperti Yesus melakukan mukjizat menyembuhkan ibu mertua Petrus dalam Injil Matius 8:14-15, Markus 1:29-31, dan Lukas 4:38-41. Selain itu, Petrus

menjadi pembicara utama pada perkumpulan orang di Yerusalem pada hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:14, dan Gereja berdiri dimulai dengan datangnya 3.000 orang yang bertobat (ayat 41). Banyak cerita Petrus yang tertulis dalam Kisah Para Rasul, antara lain:

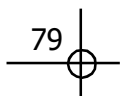
1. Petrus menyembuhkan seorang yang lumpuh dan berkhotbah secara berani di hadapan Sanhedrin.
2. Petrus memberitakan Kristus telah bangkit membuatnya mengalami penangkapan, pemukulan, dan ancaman tapi tidak berhasil memadamkan semangatnya.
3. Janji Yesus bahwa Petrus akan menjadi pondasi bagi pembangunan Gereja digenapi dalam tiga tahap: Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta. Kemudian, ia hadir ketika orang percaya di Samaria menerima Roh Kudus. Dan pada akhirnya, ia dipanggil ke rumah prajurit Roma bernama Kornelius, yang juga percaya dan menerima Roh Kudus. Dengan cara ini, Petrus "membuka" pintu Gereja pada tiga dunia yang berbeda: orang Yahudi, orang Samaria, dan orang non-Yahudi.

Masih banyak lagi sumber-sumber Kitab Suci yang menceritakan tentang Petrus tapi sumber-sumber tersebut tidak dipilih karena tidak sesuai dengan tema dan judul *lakon*.

Pada *lakon* ini terdapat *sanggit* struktur adegan yang inovatif, yaitu dengan menghadirkan adegan prolog mengangkat permasalahan Cokris yang tidak mengakui bahwa ia beragama Kristen untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Cerita ini tidak tertulis dalam Kitab Suci, tapi adegan ini dibuat untuk menarik permasalahan iman yang hampir sama dengan Petrus ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menarik penonton dengan memberikan sesuatu yang akrab sehingga mudah dipahami oleh penonton.

3. **Pembagian Peran**

Peran tokoh dalam suatu cerita terbagi menjadi empat bagian; yaitu: tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh pendukung lapis pertama, dan tokoh pendukung lapis kedua.



Pembagian peran dalam *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates*, antara lain:

1. Tokoh utama: Petrus, merupakan sentral cerita.
2. Tokoh antagonis: Yudas, Malkhus, dan para imam.
3. Tokoh pendukung lapis pertama: Yesus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Thomas, dan ketiga orang yang mempertanyakan Petrus sebagai murid Yesus.
4. Tokoh pendukung lapis kedua: Pak Mujio, Nyai Tentrem, Cokris, orang kusta, orang bungkuk, orang lumpuh, Bartimeus (orang buta), dan Maria.

4. Tema dan Amanat

Lakon Katresnan-Ku tanpa Wates diawali dengan prolog yang menceritakan bahwa Cokris tidak mengakui agamanya sebagai orang Kristen demi mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Seperti halnya Simon Petrus yang juga tidak mengakui Yesus ketika panutannya ditangkap dan diadili. Ia melakukan demikian karena tidak ingin ikut ditangkap bahkan dijatuhi hukuman salib seperti Yesus. Akan tetapi, Simon Petrus menyesali perbuatannya. Meski Simon Petrus telah menyangkal gurunya, Yesus bersedia mengampuni dan menerima pertobatan Petrus. Bahkan Petrus diberi kepercayaan untuk 'menggembalakan'; yang berarti memimpin, menuntun, membimbing, dan melayani umat-Nya untuk bertekun pada ajaran Kristus. Hal ini menandakan bahwa kasih Tuhan tak terbatas untuk umat manusia. Tuhan selalu menerima orang yang bertobat.

Tuhan bukan menciptakan manusia seperti robot yang dikendalikan seutuhnya, tetapi Tuhan selalu menganjurkan atau mengarahkan manusia pada kehendak-Nya (perkataan dan perbuatan yang baik dan benar). Pertobatan sejati adalah pertobatan yang bukan hanya tahu yang benar dan baik tetapi benar-benar atau sungguh-sungguh dilakukan dalam hidup, bukan hanya supaya tahu orang lain bahwa kita baik tetapi karena kita tahu dan sadar bahwa itu sungguh baik bagi kita dan bagi orang lain serta menyenangkan Tuhan. Pertobatan sejati adalah datangnya dari dalam diri, dorongan dari kesadaran diri yang begitu

rupa bukan dari utamanya dari faktor luar. Faktor luar hanya sebagai pelengkap. Pertobatan sejati adalah datang dari lubuk hati yang dalam dan dilakukan dengan hati yang tulus serta motif yang tulus juga (Panjaitan, 2013, pp. 1049–1052).

Petrus diberikan kepercayaan oleh Yesus Kristus bukan tanpa alasan. Ia adalah murid pertama Yesus yang sangat setia, dan mengakui Yesus sebagai Mesias Sang Juru Selamat dari Allah. Selain itu, Petrus membela Yesus ketika mau ditangkap sampai memotong telinga Malkhus. Akan tetapi, cara kekerasan tersebut tidak dikehendaki oleh Yesus. Petrus menunjukkan kesetiaannya dengan melakukan pertobatan sejati. Melalui tokoh Petrus dapat menjadi refleksi bersama bahwa kegagalan usaha untuk setia dalam imannya pasti dialami oleh setiap orang, tapi Tuhan selalu optimis untuk membuka dan mengulurkan tangannya bagi orang yang mau berusaha.

Berdasarkan perjalanan hidup Petrus dalam mengikuti Yesus Kristus dapat dipahami bahwa *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates* bertemakan "Kesetiaan seorang murid terhadap ajaran dan perintah gurunya". Amanat yang dapat diambil melalui *lakon* tersebut yakni, "Jangan pernah menyerah untuk selalu setia kepada ajaran dan perintah guru, meskipun banyak rintangan, dan jangan putus asa ketika mengalami kegagalan."

5. Konsep Tutug, Kempel, dan Mulih

Lakon ini memenuhi kriteria *tutug*, *mulih*, dan *kempel*. Kriteria *tutug* tercermin pada terselesainya peristiwa *lakon*, yang dimulai dari Simon Petrus dipanggil untuk menjadi murid Yesus sampai dengan ia mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pemimpin umat untuk bertekun pada ajaran Kristus. Selain itu, adegan pertama yang diawali dengan prolog Pak Mujio, Nyai Tentrem, dan Cokris; juga ditutup kembali dengan epilog ketiga tokoh ini. Artinya, alur cerita *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates* terselesaikan dengan tuntas.

Kriteria *mulih* tampak pada semua permasalahan yang dihadapi Simon Petrus sebagai tokoh utama dapat terselesaikan. Pertama, Simon yang awalnya adalah penjala

ikan, tapi ia dipanggil untuk mengikuti Yesus dan menjadi penjala manusia. Kedua, ketika Simon dan murid-murid Yesus yang lain berada di tengah telaga Genesareth yang dilanda badai dasyat. Yesus menghampiri perahu mereka dengan berjalan di atas air. Murid-murid lain ketakutan karena melihat Yesus, sedangkan Simon ingin membuktikan kepercayaannya dengan memohon kepada Yesus agar ia dapat berjalan di atas air seperti Yesus dan berjalan menjemput-Nya. Ia berhasil berjalan di atas air, tapi melihat dasyatnya ombak dan angin kencang membuatnya ketakutan kemudian jatuh tenggelam. Yesus menyelamatkan Simon. Pada saat itu, Simon menyatakan keyakinannya bahwa Yesus adalah Mesias, Sang Kristus Putra Allah yang hidup. Pernyataan inilah yang membuat Simon mendapatkan gelar Petrus, yang berarti batu karang. Melalui Petrus, Yesus mendirikan jemaat-Nya. Keempat, ketika Yesus akan ditangkap Petrus berusaha keras untuk setia kepada Yesus sampai memotong telinga Malkhus yang akan menangkap Yesus. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi kehendak Yesus yang malah memerintahkan Petrus untuk menyarungkan pedangnya. Setelah Yesus ditangkap, Petrus telah kehilangan kesetiaan dan kepercayaannya pada Yesus. Ia tidak mengakui bahwa ia bukan murid Yesus. Akan tetapi, Petrus menyesali perbuatannya dan memohon ampun di hadapan Maria dan Yohanes. Kelima, setelah Yesus bangkit pada hari ketiga Ia menampakkan diri kepada Petrus di pinggir danau Tiberias. Petrus mendapatkan kepercayaan untuk 'menggembalakan' umat-Nya.

Kriteria *kempel* tampak pada terjalannya permasalahan sejumlah tokoh yang dihadirkan dalam *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates*. Di samping Simon Petrus sebagai tokoh utama, terdapat tokoh-tokoh pendukung yang mempunyai peran secara berlapis. Tokoh-tokoh pendukung lapis pertama adalah tokoh-tokoh yang berperan langsung terhadap peran Simon Petrus sebagai tokoh utama; meliputi: Yesus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Thomas, dan ketiga orang yang mempertanyakan Petrus sebagai murid Yesus. Tokoh-tokoh pendukung lapis kedua adalah tokoh-tokoh yang berperan

secara tidak langsung terhadap peran Simon Petrus sebagai tokoh utama; meliputi: Pak Mujo, Nyai Tentrem, Cokris, orang kusta, orang bungkuk, orang lumpuh, Bartimeus (orang buta), dan Maria. Selain itu terdapat tokoh-tokoh antagonis yang berusaha melawan Simon Petrus, meliputi: Yudas, Malkhus, dan para imam.

PENUTUP

Proses terciptanya pertunjukan wayang pamarta *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates* sangat bergantung pada kondisi batin dan psikologis pencipta pada masa itu, dalam hal ini Wahyu Dunung Raharjo yang mengalami peristiwa rohani. *Lakon Katresnan-Ku tanpa Wates* merupakan hasil dari 'membaca' atau 'penerimaan' dari kotbah yang disampaikan oleh Pendeta Petrus Agung, kemudian dipikirkan secara terus menerus atau mengalami proses berpikir hingga diwujudkan menjadi suatu karya seni pertunjukan wayang pamarta. Proses tersebut dilakukan dengan menginterpretasi sumber-sumber kemudian menghasilkan *sanggit* dengan melakukan penambahan, pengurangan, dan inovasi. Wahyu Dunung Raharjo dalam menyusun kerangka *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates* tidak lagi menggunakan pola *lakon* pakeliran konvensional, tetapi mengacu *sanggit lakon 'pakeliran padat'*. *Garap* padat mengarah pada kebebasan dalam menuangkan isi ke dalam bentuk yang dipilih. *Pakeliran* padat tidak sekedar memperpendek durasi pertunjukan dengan memangkas adegan-adegan yang tidak penting. *Sanggit lakon* dalam pakeliran padat lebih dititikberatkan pada penggarapan permasalahan tokoh wayang dengan berbagai kemungkinan konklusinya.

Lakon ini secara kronologis menghasilkan 13 episode (*repertoar lakon*) secara berturut-turut dalam satu kesatuan pentas. Adegan-adegan yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan *lakon*. Peran tokoh dalam suatu cerita terbagi menjadi empat bagian; yaitu: tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh pendukung lapis pertama, dan tokoh pendukung lapis kedua. Berdasarkan perjalanan hidup Petrus dalam mengikuti Yesus Kristus dapat dipahami bahwa

lakon Katresnan-Ku tanpa Wates bertemakan "Kesetiaan seorang murid terhadap ajaran dan perintah gurunya". Amanat yang dapat diambil melalui *lakon* tersebut yakni, "Jangan pernah menyerah untuk selalu setia kepada ajaran dan perintah guru, meskipun banyak rintangan, dan jangan putus asa ketika mengalami kegagalan."

Kriteria *tutug* tercermin pada terselesainya peristiwa *lakon*, yang dimulai dari Simon Petrus dipanggil untuk menjadi murid Yesus sampai dengan ia mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pemimpin umat untuk bertekun pada ajaran Kristus. Kriteria *mulih* tampak pada semua permasalahan yang dihadapi Simon Petrus sebagai tokoh utama dapat terselesaikan. Kriteria *kempel* tampak pada terjalannya permasalahan sejumlah tokoh yang dihadirkan dalam *lakon Katresnan-Ku tanpa Wates*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Gutama, T. A. (2020). Wayang Wahyu/ : Hiburan Dan Media Pembelajaran. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 212–223. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.29192>
- Haryono, T. (2008). *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. ISI Press.
- Hazeu, G. A. . (1979). *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun kaliyan Agama Ing Jaman Kina*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hirsch. (1967). *Validity in Interpretation*. Yale University Press.
- Jabrohim. (2003). *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya*. Hanindita Graha Widya.
- Jausz, H. R. (1974). *Literary History as Challenge to Literary Theory*. RKP.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, U. (1985). *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*. Gramedia.
- Kayam, U., Ahimsa-Putra, H. S., Prodjosoedarmo, S., Santoso, B. S., Usman, S., Suharyoso, & Soetaryo. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press.
- Marsono. (2001). Laporan Penelitian Wayang Warta Dan Wayang Sabdo Di Lingkungan Masyarakat Kristen Klaten: Suatu Kajian Historis. In *Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta*.
- Nugroho, S. (2012). *Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nugroho, S. (2019). *PERAN DALANG DI ERA GENERASI MILENIAL/ : 85*.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Pendidikan Karakter, I*, 18–34.
- Panjaitan, H. (2013). *PERTOBATAN AKADEMIS*. 4(45), 1048–1054.
- Poplawska, M. (2011). Christianity and Inculturated Music in Indonesia. *South-east Review of Asian Studies*, 33, 186.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam Konteks*. BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Soetarno. (2004). *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. STSI Press.
- Sudarko. (2002). *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Yayasan Citra Etnika.
- Sumanto. (2007). *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran* (Suyanto (ed.)). ISI Press Surakarta.
- Wolff, J. (1981). *The Sosial Production of Art*. St. Martin's Press.